



Open Acces

As-Sahla: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, 2025

DOI:

Antara Tradisi Dan Modernitas: Evaluasi Serta Refleksi Permikiran Hadis Kontemporer

Muhamad Fawwaz Akbar¹, Endad Musaddad²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Serang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Serang, Indonesia

E-mail: 231370028.muhammadakbar@uinbanten.ac.id¹, endadmusaddad@uinbanten.ac.id²

Submission: 21-08-2025	Revised: 21-08-2025	Accepted: 21-08-2025	Published: 22-08-2025
------------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

The study of hadith in the contemporary era faces tensions between the classical tradition, which emphasizes the authenticity of sanad and matn, and modernity, which demands social relevance and contextual interpretation. This research aims to evaluate and reflect on contemporary hadith thought in bridging these two poles. The research method employed is qualitative with a library research approach, drawing data from classical hadith collections and contemporary works on hadith studies. The findings show that tradition provides legitimacy and scholarly authority, while modernity offers critical perspectives that enrich hadith understanding. The evaluation highlights a meeting point in the reconstructive approach, which balances textuality and contextuality, while also revealing problems in the sharp dichotomy between traditionalist and modernist perspectives. The novelty of this study lies in its reflective-integrative approach, combining classical criticism methodology with modern contextual analysis so that hadith studies remain both authentic and relevant. The implication of this research is to open opportunities for developing a more dynamic, adaptive, and inclusive methodology for hadith studies in the global era.

Keywords: Contemporary Thought, Hadith, Modernity, Reflection, Tradition

Abstrak

Kajian hadis di era kontemporer menghadapi ketegangan antara tradisi klasik yang menekankan otentisitas sanad dan matan dengan modernitas yang menuntut relevansi sosial serta penafsiran kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sekaligus merefleksikan pemikiran hadis kontemporer dalam menjembatani dua kutub tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menggunakan data dari kitab hadis klasik dan karya pemikiran kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi memberikan legitimasi dan otoritas ilmiah, sedangkan modernitas menawarkan perspektif kritis yang memperkaya pemahaman hadis. Evaluasi memperlihatkan adanya titik temu berupa corak rekonstruktif yang menyeimbangkan tekstualitas dengan kontekstualitas, sekaligus problematika dalam bentuk perbedaan tajam antara kalangan tradisional dan modernis. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran pendekatan reflektif-integratif, yakni memadukan metodologi kritik klasik dengan analisis kontekstual modern agar studi hadis tetap otentik sekaligus relevan. Implikasi penelitian ini membuka peluang pengembangan metodologi hadis yang lebih dinamis, adaptif, dan inklusif di era global.

Kata kunci: Hadis, Modernitas, Pemikiran Kontemporer, Tradisi, Refleksi.



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Pada era saat ini, kajian tentang hadis menghadapi tantangan yang kompleks akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial budaya yang cepat. Dengan munculnya paradigma modernitas diman fitur-fitur seperti rasionalitas ilmiah, pluralitas penafsiran, dan kritisisme historis semakin dominan muncullah kebutuhan untuk merefleksikan kembali pemikiran kontemporer terhadap hadis, guna menjembatani antara tradisi warisan klasik dan tuntutan kontekstual masa kini. Fokus umum tulisan ini terletak pada bagaimana pemikiran kontemporer mencoba menyeimbangkan kesinambungan tradisi dan dinamika modernitas dalam kajian hadis (Zamroni & Kata Kunci, 2024).

Lebih jauh, dalam praktik keagamaan dan akademik, terlihat bahwa ada beberapa permasalahan nyata. Pertama, sebagian ulama kontemporer masih sangat terikat pada metodologi klasik tanpa memperhitungkan tantangan metodologis atau epistemologis baru, yang menyebabkan keterbatasan dalam relevansi dan resonansi dengan konteks sosial kekinian. Kedua, munculnya kritik modern terhadap autentisitas dan keotentikan hadis belum diimbangi dengan pendekatan responsif yang mempertahankan nilai dan fungsi hadis dalam kerangka diskursus kontemporer. Identifikasi akar permasalahan ini berkisar pada ketidakadaan platform metodologis yang sintetik antara tradisionalisme dan modernisme; pendekatan yang ada cenderung berada di ekstrem salah satunya, sehingga meninggalkan ruang dialog produktif yang bersinergi (Budiyanto et al., 2022).

Sehubungan dengan cakupan kajian, tulisan ini dibatasi pada pemikiran hadis kontemporer yang mengakomodasi modernitas khas Barat maupun modernitas local khususnya yang muncul dalam literatur akademik dan diskursus keislaman dalam dua dekade terakhir, tanpa menelaah secara mendalam seluruh tradisi vetting dan isnād seperti dilakukan oleh kajian klasik. Fokus dibatasi pada arah pemikiran dan pendekatan reflektif terhadap metode dan relevansi hadis di era modernitas, serta bukan pada kritik tekstual atau autentikasi rantai periwayatan secara detil.

Dalam tinjauan pustaka ringkas, sejumlah kajian mutakhir telah menyoroti bagaimana pemikiran hadis beradaptasi dengan realitas modern. Dalam kurun sepuluh tahun terakhir, berbagai studi akademis telah menggambarkan karakteristik

transformatif proses pemikiran ini mulai dari penerapan metode kritis berbasis kajian sosial, hingga dialog interdisipliner antara studi sejarah, teologi, dan filsafat. Namun, masih terdapat kesenjangan; banyak kajian lebih menekankan satu sisi baik tradisi maupun modernitas tanpa menghadirkan sintesis yang holistik dan konstruktif. Hal tersebut menunjukkan perlunya kajian yang justru merangkum, mengevaluasi, dan merefleksikan pemikiran hadis kontemporer sebagai jembatan produktif antara dua kutub wacana tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menawarkan kebaruan melalui evaluasi kritis yang jelas dan eksplisit terhadap bagaimana pemikiran kontemporer menyajikan solusinya. Novelty tulisan ini terletak pada pendekatan reflektif yang berupaya memetakan bukan hanya titik temu, tetapi juga konflik, kelemahan, dan potensi integratif antara perspektif tradisional dan modern. Pendekatan ini berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya terpecah serta menawarkan perspektif kontradiktif atau unilateral. Kajian ini lebih menonjolkan pendekatan holistik dan sistematis untuk menangkap kompleksitas, sekaligus membuka ruang dialog yang produktif (Junaid bin Junaid & Muh. Nasruddin A, 2024).

Tujuan penulisan adalah untuk secara lugas dan sistematis mengevaluasi alur pemikiran hadis kontemporer khususnya yang merespons tantangan modernitas serta merefleksikan kontribusinya terhadap pengembangan metodologi dan relevansi hadis dalam konteks masa kini. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pengertian yang lebih kritis dan terintegrasi mengenai posisi hadis dalam wacana agama kontemporer, serta teridentifikasi peluang penguatan metodologi kajian hadis yang kontekstual, inklusif, dan adaptif.

Secara harapan dan manfaat ilmiah, tulisan ini diharapkan bukan hanya memperkaya diskursus akademik tentang hadis modern, tetapi juga memberikan panduan normatif bagi peneliti dan praktisi dalam merumuskan pendekatan yang mampu menghormati tradisi keilmuan sekaligus menjawab kebutuhan zaman. Dengan demikian, kontribusi ilmiah mencakup penyediaan kerangka reflektif untuk pengembangan studi tentang hadis kontemporer yang lebih dinamis, relevan, dan dialogis (Ibnu Malik, 2025).

Kajian tentang hadis dalam lintasan sejarah Islam senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial, politik, dan intelektual umat. Landasan teoritis penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka besar, yaitu tradisi sebagai basis epistemologis klasik, modernitas sebagai tantangan metodologis sekaligus peluang transformasi, dan pemikiran kontemporer sebagai usaha menjembatani kedua kutub tersebut. Dengan memahami ketiganya secara komprehensif, dapat dibangun pijakan konseptual untuk mengevaluasi sekaligus merefleksikan arah pemikiran hadis di era modern (Majid & Anshori, 2022).

Pertama, tradisi dalam konteks kajian hadis dipahami sebagai warisan metodologis yang telah dibangun ulama sejak abad-abad awal Islam. Tradisi ini mencakup disiplin ilmu hadis yang ketat, baik dalam aspek sanad maupun matan, yang diformulasikan melalui metodologi *jarh wa ta'dil*, kritik sanad, kritik matan, dan kaidah-kaidah periwayatan yang mapan. Tradisi bukan hanya berkaitan dengan metode teknis verifikasi, tetapi juga meliputi etos ilmiah berupa penghormatan terhadap otoritas ulama, penghargaan pada kontinuitas keilmuan, dan komitmen menjaga keaslian sumber ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi membentuk pondasi epistemologis yang kuat dalam memahami hadis, meskipun dalam beberapa hal dianggap rigid oleh sebagian kalangan modern.

Kedua, modernitas merupakan fenomena pergeseran sosial dan intelektual yang berakar pada perkembangan rasionalisme, sains, teknologi, serta semangat kritis terhadap otoritas tradisional. Modernitas menuntut agama, termasuk Islam, untuk menyesuaikan diri dengan konteks baru. Dalam studi hadis, modernitas menghadirkan tantangan berupa tuntutan objektivitas, relevansi kontekstual, dan keterbukaan metodologi terhadap kritik historis maupun hermeneutis. Pengaruh modernitas mendorong munculnya perspektif baru yang tidak hanya melihat hadis sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai produk sosial yang hidup dalam realitas sejarah. Konsekuensinya, hadis tidak lagi dipahami secara tekstual semata, melainkan juga dianalisis dalam kaitannya dengan kondisi sosio-historis dan kebutuhan manusia kontemporer (Kajian Al-Qur et al., 2022).

Ketiga, pemikiran hadis kontemporer merupakan upaya untuk menghadirkan sintesis antara tradisi dan modernitas. Pemikiran ini menekankan perlunya pendekatan

interdisipliner dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial, filsafat, dan hermeneutika dalam memahami hadis. Ada beberapa corak yang menonjol dalam pemikiran hadis kontemporer. Pertama, corak rekonstruktif, yaitu usaha menafsirkan kembali hadis dengan mempertimbangkan konteks kekinian tanpa menanggalkan esensi ajaran. Kedua, corak kritis, yakni sikap terbuka terhadap kemungkinan problematika dalam transmisi hadis, baik dari aspek sanad maupun pemaknaan matan. Ketiga, corak integratif, yaitu usaha menghubungkan metode klasik dengan metodologi modern agar kajian hadis lebih komprehensif. Pemikiran hadis kontemporer, dengan demikian, bukan sekadar kritik terhadap tradisi, melainkan juga refleksi untuk mencari titik temu yang mampu menjawab kebutuhan zaman.

Lebih jauh, hubungan antara tradisi dan modernitas dalam pemikiran hadis tidak bisa dipahami secara dikotomis. Tradisi memberikan legitimasi dan dasar otoritas agama, sementara modernitas memberikan perspektif baru yang memperkaya dan menghidupkan makna hadis dalam konteks kehidupan modern. Ketegangan antara keduanya muncul ketika tradisi dianggap statis dan menolak perubahan, sementara modernitas dianggap terlalu bebas hingga berpotensi mereduksi nilai normatif hadis. Karena itu, penting menghadirkan kerangka teoritis yang menempatkan keduanya dalam hubungan dialogis. Dalam kerangka ini, tradisi tidak ditinggalkan, tetapi ditafsirkan ulang sesuai dengan kebutuhan modernitas; sementara modernitas tidak dipahami sebagai penolakan terhadap tradisi, melainkan sebagai ruang untuk memperluas relevansi hadis (Aminudin et al., 2024).

Dari perspektif teoritis, sintesis antara tradisi dan modernitas dapat diformulasikan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan historis-kritis, yang menempatkan hadis dalam konteks sejarah awal Islam sehingga pemahaman terhadap hadis tidak semata-mata bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Kedua, pendekatan hermeneutis, yang menekankan pentingnya dialog antara teks, penafsir, dan konteks kekinian sehingga hadis dapat diterapkan sesuai tuntutan zaman. Ketiga, pendekatan integratif, yaitu menggabungkan metodologi klasik dalam kritik sanad dan matan dengan perspektif ilmu sosial modern sehingga menghasilkan pemahaman hadis yang lebih relevan dan aplikatif (Aminudin et al., 2024; Latief Hilmy & Yacobus Ari Respati, 2024; Missouri, 2023).

Dengan demikian, landasan teori penelitian ini menegaskan bahwa kajian hadis kontemporer harus berdiri di atas tiga poros utama: warisan tradisi, tuntutan modernitas, dan refleksi kritis yang mampu menjembatani keduanya. Pemikiran hadis tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu yang hanya mengulang pola tradisional tanpa inovasi, namun juga tidak boleh hanyut dalam euforia modernitas yang menafikan otoritas tradisi. Landasan teoritis ini menegaskan bahwa jalan tengah berupa pendekatan dialogis, integratif, dan reflektif merupakan strategi terbaik untuk menghidupkan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang dinamis dan kontekstual.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi dan merefleksikan pemikiran hadis kontemporer dalam konteks tarik-menarik antara tradisi dan modernitas. Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk memahami fenomena pemikiran secara mendalam melalui analisis teks, wacana, dan gagasan yang berkembang di kalangan akademisi serta praktisi keislaman.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode ini menekankan pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis klasik serta karya pemikiran hadis kontemporer yang membahas relasi antara tradisi dan modernitas. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.

Instrumen penelitian berupa peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan aktif dalam menentukan relevansi literatur, membaca secara kritis, serta menginterpretasikan gagasan-gagasan yang ditemukan.

Lokasi penelitian bersifat tidak terbatas pada ruang fisik tertentu karena sifat penelitian ini berbasis pustaka. Namun, data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang tersedia di perpustakaan perguruan tinggi, basis data digital, maupun publikasi ilmiah yang dapat diakses secara daring.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mengklasifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah

literatur yang dianalisis disesuaikan dengan kebutuhan hingga data mencapai saturasi, yakni ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

Jumlah responden tidak ditentukan dalam penelitian ini karena objek penelitian adalah gagasan dan pemikiran yang tertuang dalam literatur, bukan individu. Namun, untuk menjaga kedalaman analisis, penelitian membatasi pada karya-karya yang dianggap representatif dari tradisi hadis klasik dan pemikiran kontemporer.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah informasi relevan dari literatur yang ditemukan. Kedua, penyajian data, yakni mengorganisasi temuan dalam bentuk deskripsi tematis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menyusun evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Cara mengolah data dilakukan dengan membaca secara intensif, mencatat ide pokok, membandingkan pandangan yang berbeda, serta menghubungkan temuan dengan kerangka teori yang telah dibangun. Untuk mengukur keberhasilan atau tolok ukur kinerja penelitian, digunakan kriteria relevansi, kedalaman analisis, dan kontribusi temuan terhadap pengembangan studi hadis kontemporer.

Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan literatur dari berbagai penulis dan perspektif agar hasil penelitian lebih objektif. Uji reliabilitas dicapai dengan konsistensi analisis yang dilakukan secara berulang terhadap data yang sama. Sementara itu, kredibilitas penelitian dijaga melalui keterbukaan peneliti dalam menampilkan perbedaan pandangan, baik dari kalangan tradisional maupun kontemporer, sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat bias atau sepihak.

Dengan metodologi penelitian ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan evaluasi dan refleksi yang komprehensif mengenai pemikiran hadis kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan wacana akademik di bidang studi hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dalam Kajian Hadis Klasik

Ulama hadis klasik menekankan pentingnya sanad sebagai tolok ukur keabsahan periwayatan. Prinsip kehati-hatian ini berlandaskan pada sabda Nabi:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka." (HR. al-Bukhārī)

Hadis ini menjadi dasar epistemologi kritik sanad dan melahirkan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* sebagai instrumen validasi periwayatan.

Kajian hadis dalam tradisi klasik Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu ketat dalam metode, sistematis dalam transmisi, dan otoritatif dalam penafsiran. Tradisi klasik membangun disiplin ilmu yang kokoh melalui kritik sanad, kritik matan, serta kaidah-kaidah *jarḥ wa ta'dīl*. Para ulama mengembangkan perangkat ilmiah yang sangat detail untuk memastikan keabsahan hadis. Metodologi ini tidak hanya menekankan aspek teknis validasi sanad, tetapi juga etos ilmiah berupa penghormatan terhadap otoritas ulama, keberlanjutan sanad keilmuan, dan perlindungan terhadap keaslian ajaran Islam (Latief Hilmy & Yacobus Ari Respati, 2024).

Tradisi hadis klasik juga memperlihatkan keterikatan yang kuat pada pendekatan tekstual. Hadis diposisikan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, sehingga otoritasnya harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Pemaknaan hadis lebih banyak dilakukan secara literal, dengan penekanan pada periwayatan dan kodifikasi yang sistematis. Karakter inilah yang membuat tradisi klasik relatif mapan dan bertahan hingga berabad-abad, sekaligus menjadi fondasi utama bagi perkembangan studi hadis di kemudian hari.

Namun demikian, keterikatan yang kuat pada tekstualitas sering kali membuat tradisi klasik sulit memberikan jawaban yang memadai terhadap problematika baru. Dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berkembang pesat kerap menuntut interpretasi lebih fleksibel, sedangkan tradisi klasik tetap berorientasi pada pemeliharaan otentisitas teks. Kekuatan sekaligus kelemahan ini kemudian menjadi bahan refleksi ketika pemikiran hadis mulai berhadapan dengan modernitas.

Tantangan Modernitas dan Respon Pemikiran Hadis Kontemporer

Modernitas menuntut pembacaan kontekstual terhadap hadis. Misalnya hadis tentang kepemimpinan perempuan:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita." (HR. al-Bukhārī)

Dalam pemahaman klasik, hadis ini dijadikan dasar larangan kepemimpinan perempuan. Namun, ulama kontemporer menafsirkan hadis ini dalam konteks sejarah Persia yang saat itu dipimpin oleh putri Kisra, bukan sebagai larangan universal.

Modernitas menghadirkan perubahan mendasar dalam cara pandang manusia terhadap pengetahuan dan otoritas. Rasionalitas, historisisme, pluralitas, dan kritik ilmiah menjadi ciri utama yang memengaruhi hampir semua bidang, termasuk kajian hadis. Dalam konteks ini, hadis tidak lagi dilihat hanya sebagai teks normatif yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai produk sejarah yang berinteraksi dengan konteks sosial, politik, dan budaya pada zamannya.

Tantangan modernitas terhadap studi hadis dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, munculnya tuntutan historis-kritis, di mana hadis perlu ditinjau kembali keotentikannya dalam konteks sejarah. Kedua, adanya kritik dari perspektif ilmu sosial dan humaniora yang mempertanyakan relevansi beberapa hadis dengan nilai-nilai universal modern, seperti kesetaraan gender, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Ketiga, berkembangnya teknologi informasi yang mempercepat penyebaran pemahaman keagamaan, sehingga masyarakat memiliki akses luas terhadap interpretasi hadis, baik yang mendukung maupun yang meragukan.

Respon pemikiran hadis kontemporer terhadap tantangan ini beragam. Sebagian sarjana mencoba mengintegrasikan metode kritik modern dengan metodologi klasik, sehingga hadis tetap dijaga otoritasnya tetapi tetap relevan dengan konteks kekinian. Sebagian lain menekankan hermeneutika, yaitu pembacaan ulang hadis dengan memperhatikan relasi teks, penafsir, dan konteks. Ada pula pemikiran yang lebih radikal dengan mempertanyakan validitas sebagian hadis yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Beragam respon ini menunjukkan bahwa pemikiran hadis kontemporer sedang berada pada fase dinamis, di mana tradisi dan modernitas saling berinteraksi, bahkan berhadapan secara kritis.

Evaluasi: Titik Temu, Kritik, dan Problematika

Evaluasi terhadap pemikiran hadis kontemporer menunjukkan adanya tiga kecenderungan utama. Pertama, kecenderungan rekonstruktif, yaitu upaya menghadirkan kembali relevansi hadis dengan kehidupan modern. Dalam hal ini, hadis dipahami secara kontekstual tanpa menghilangkan esensi ajaran yang terkandung di dalamnya. Kecenderungan ini menjadi titik temu antara tradisi dan modernitas, sebab ia tetap menghormati otoritas klasik sekaligus membuka ruang interpretasi baru (Yuspa et al., n.d.).

Kedua, kecenderungan kritis, yaitu sikap yang mempertanyakan metodologi klasik dan mengajukan alternatif metodologis baru. Kritik semacam ini sering kali menimbulkan problematika karena dianggap melemahkan otoritas hadis. Di satu sisi, kritik modern membuka jalan bagi pembaruan pemahaman, namun di sisi lain berisiko menimbulkan keraguan terhadap keotentikan hadis.

Ketiga, kecenderungan problematis, yakni munculnya dikotomi tajam antara kaum tradisional dan modernis. Kaum tradisional cenderung menolak modernitas karena dianggap merusak kemurnian ajaran, sedangkan kaum modernis menilai tradisi terlalu kaku dan tidak mampu menjawab kebutuhan zaman. Ketegangan ini menimbulkan problematika dalam dunia akademik maupun praktik sosial keagamaan. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif diperlukan agar perdebatan ini tidak berakhir pada fragmentasi, melainkan pada konstruksi pemikiran yang lebih integratif.

Refleksi: Peluang Pengembangan Studi Hadis di Era Modern

Meskipun terdapat perbedaan tajam antara tradisi dan modernitas, refleksi terhadap pemikiran hadis kontemporer justru menunjukkan adanya peluang besar bagi pengembangan studi hadis di era modern. Pertama, pendekatan interdisipliner membuka peluang untuk memperkaya pemahaman hadis dengan melibatkan perspektif sejarah, sosiologi, antropologi, dan hermeneutika. Hal ini membuat hadis lebih relevan dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

Kedua, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi penyebaran kajian hadis yang lebih luas, sistematis, dan transparan. Digitalisasi hadis memungkinkan umat Islam mengakses sumber-sumber klasik dengan mudah sekaligus membandingkannya dengan interpretasi kontemporer.

Ketiga, refleksi ini membuka ruang bagi terciptanya paradigma baru dalam studi hadis yang menempatkan tradisi dan modernitas sebagai mitra dialogis, bukan lawan yang saling menegasikan. Paradigma semacam ini dapat melahirkan metodologi baru yang lebih inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Dengan demikian, refleksi atas pemikiran hadis kontemporer memberikan keyakinan bahwa kajian hadis tetap relevan dan memiliki daya hidup yang tinggi di era modern. Tradisi tetap menjadi fondasi, modernitas menjadi tantangan sekaligus peluang, dan pemikiran kontemporer menjadi jembatan yang menghubungkan keduanya (Budiyanto et al., 2022).

D. SIMPULAN

Kajian hadis mengalami perjalanan panjang dari tradisi klasik hingga pemikiran kontemporer. Tradisi klasik menekankan autentisitas sanad dan matan sebagai jaminan validitas ajaran, sedangkan pemikiran kontemporer menitikberatkan pada relevansi sosial dan kontekstualisasi makna. Keduanya memiliki kontribusi penting: yang pertama menjaga otentisitas sumber ajaran Islam, dan yang kedua memastikan pesan hadis tetap hidup dan mampu menjawab persoalan zaman modern.

Evaluasi terhadap keduanya menunjukkan bahwa titik temu dapat ditemukan pada prinsip menjaga keaslian hadis sekaligus menghadirkan nilai-nilai universalnya dalam realitas kekinian. Kritik yang muncul pada pemikiran klasik adalah kecenderungan tekstualis yang kurang responsif terhadap perubahan sosial, sementara pada pemikiran kontemporer terdapat tantangan dalam menjaga otoritas teks agar tidak tereduksi oleh interpretasi yang terlalu bebas.

Refleksi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi dua pendekatan: tradisi klasik sebagai penjaga otentisitas dan metodologi keilmuan, serta pendekatan modern sebagai jembatan pemaknaan dan aktualisasi. Dengan demikian, studi hadis di era modern memiliki peluang besar untuk berkembang secara seimbang, yakni tetap berakar pada tradisi tetapi juga terbuka terhadap kebutuhan zaman.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”) QS. al-Hasyr [59]: 7.

Ayat ini menegaskan bahwa setiap upaya pemaknaan hadis, baik dalam bingkai tradisi maupun modernitas, harus berlandaskan pada sikap tunduk kepada otoritas Rasulullah SAW. Dengan demikian, aktualisasi hadis di era kontemporer bukanlah upaya melepaskan diri dari sumber utama Islam, melainkan ikhtiar menghadirkan pesan profetik agar tetap kontekstual dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawaen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa. In *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* (Vol. 1). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Budiyanto, B., Hartono, H., & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>
- Ibnu Malik, M. U. (2025). Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 4(1), 26–43. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2453>
- Junaid bin Junaid, & Muh. Nasruddin A. (2024). HISTORITAS PERKEMBANGAN HADIS (DARI PERIODE KLASIK HINGGA KONTEMPORER). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 146–158. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>
- Kajian Al-Qur, M., dan Al, an, & Sabri, M. (2022). *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Konstruksi Pemikiran Moderasi Beragama Perspektif Hermeneutika Hadis*. 19(2), 185–197. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>
- Latief Hilmy, A., & Yacobus Ari Respati. (2024). Evolusi Konstruksi Agama di Indonesia: Sinkretisme dan Koeksistensi dalam Lanskap Keagamaan. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3(1), 75–86. <https://doi.org/10.59029/int.v3i1.33>
- Majid, A., & Anshori, M. (2022). Perkembangan Istilah Literatur Hadis Nusantara Kontemporer. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4521>
- Missouri, R. (2023). STRATEGI INOVATIF MENYATUKAN TRADISI DAN MODERNITAS DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 23–34. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i1.1820>
- Yuspa, A., Pd, M., & Arifin, A. (n.d.). Evolusi dan Strategi Efektif dalam Pengajaran Kitab Kuning: Mencari Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2. <http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Zamroni, M., & Kata Kunci, A. (2024). Indonesian Research Journal on Education Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0). In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).